MEDIA ILMU KESEHATAN
ISSN 2252-3413 | E-ISSN 2548-6268
Insight and Science in the Field of Health

The relationship between knowledge attitudes, and tuberculosis prevention therapy adherence among household contact of tuberculosis patients

Hubungan tingkat pengetahuan kontak serumah tb terhadap penerimaan dan kepatuhan menjalankan terapi pencegahan tuberkulois

Ida Susanti[1], Noerma Shovie Rizqiea[2*], Lalu M.Panji Azali[3]

[1]Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakutas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta, Indonesia.
[2,3]Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakutas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta, Indonesia.

INFO ARTIKEL

ARTICLE HISTORY:

Artikel diterima: 23 Oktober 2024
Artikel direvisi: 22 April 2025
Artikel disetujui: 24 April 2025

KORESPONDEN

Noerma Shovie Rizqiea
noerma.shovie@ukh.ac.id

ORIGINAL ARTICLE

Halaman: 29 - 38
DOI:
https://doi.org/10.30989/mik.v14i1.1450

Penerbit:
Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Indonesia.
Artikel terbuka yang berlisensi CC-BY-SA
.

ABSTRACT

Background: Indonesia ranks second globally in tuberculosis (TB) burden, with 1,060,000 cases reported in the 2023 Global TB Report. Household contact coverage for Tuberculosis Preventive Therapy (TPT), a key program indicator, remains below target, primarily due to limited knowledge among household contacts regarding TPT.
Objective: This study aims to examine the relationship between the level of knowledge of household contacts of TB patients and their acceptance and adherence to the TPT program in the working area of Klego Community Health Center.
Methods: The research utilized an analytic observational quantitative study with a cross-sectional design. Purposive sampling was employed to select 49 respondent's household contacts of TB.
Results: The Gamma test results revealed a significance value of p-value = 0.003. The correlation coefficient Gamma (r) = 0.582
Conclusion: There is a significant relationship between the level of knowledge of household contacts of TB patients and their acceptance and adherence to the TPT program in the working area of Klego Community Health Center. The correlation is of moderate strength and positive in nature, indicating that higher levels of knowledge among household contacts are associated with greater acceptance and adherence to the TPT program.

Keywords: *Acceptance, Knowledge, Tuberculosis Preventive Therapy*

ABSTRAK

Latar Belakang: Data *Global TB Report* tahun 2023, Indonesia menempati urutan kedua kasus Tuberkulosis (TBC) terbanyak di dunia dengan jumlah kasus 1.060.000. Salah satu indikator program TBC adalah cakupan pemberian TPT pada kontak serumah. Pencapaian pemberian TPT ke kontak serumah masih belum memenuhi target, dikarenakan masih rendahnya tingkat pengetahuan kontak serumah tentang TPT
Tujuan: Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan kontak serumah pasien TB terhadap penerimaan dan kepatuhan menjalankan program Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) di wilayah kerja Puskesmas Klego
Metode: penelitian kuantitatif observasional analitik dengan desain *cross sectional,* menggunakan teknik purposive sampling. sampel dalam penelitian ini adalah 49 responden kontak serumah pasien TB.
Hasil: Hasil uji Gamma menunjukkan signifikansi *p*-value=0,003, Nilai koefisian korelasi Gamma (r) = 0,582
Kesimpulan: Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan kontak serumah pasien TB terhadap penerimaan dan kepatuhan menjalankan program TPT di wilayah kerja Puskesmas Klego, kekuatan korelasi sedang/cukup. Nilai korelasi bersifat *positif* artinya semakin baik tingkat pengetahuan kontak serumah pasien TB, semakin tinggi tingkat penerimaan dan kepatuhan menjalankan program TPT.

Kata kunci: P*enerimaan, Pengetahuan, Terapi Pencegahan Tuberkulosis*

Media Ilmu Kesehatan Vol. 14, No. 1, Bulan Tahun https://doi.org/10.30989/mik.v14i1.1450

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman bakteri Mycobacterium tuberculosis yang menyerang paru, tetapi juga dapat mengenai berbagai organ lainnya[1]. Menurut data *Global TB Report* tahun 2023, Indonesia menempati urutan kedua jumlah kasus Tuberkulosis (TBC) terbanyak di dunia setelah India dengan jumlah kasus TBC sebanyak 1.060.000[2] Salah satu indikator program TBC adalah cakupan pemberian TPT pada kontak serumah. Cakupan penerima TPT pada kontak serumah termasuk dalam indikator utama yang mana pada tahun 2022 targetnya sebesar 48%. Dari grafik Cakupan penerima TPT total kontak serumah tahun 2022 di Indonesia sebesar 1,3%. Berdasarkan provinsi, dengan cakupan tertinggi ialah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (5,3%) sedangkan terendah ialah Provinsi Aceh (0,1%). Dari 34 provinsi tersebut belum ada provinsi yang mencapai target pemberian TPT[3].

Rendahnya angka cakupan pemberian TPT pada kontak serumah dikarenakan banyak faktor antara lain masih rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang TPT. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Pada kenyataannya, perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih baik dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan[4]. Pengetahuan merupakan hal yang berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam rangka penerimaan program[5].

Hasil penelitian dari Suryavanshi, Nishi dkk mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan juga berhubungan dengan kemauan responden untuk menerima TPT. Penelitian yang dilakukan Iski Nur Safitri, dkk tentang analisa faktor yang berhubungan dengan penerimaan Terapi Pencegahan Tuberkulosis di Kabupaten Tegal menyatakan bahwa tingkat pengetahuan responden berhubungan dengan penerimaan TPT[6]. Penelitian yang dilakukan oleh Lili Diana Fitri dkk tahun 2018 tentang Kepatuhan Minum Obat diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan pengetahuan, sikap, pendidikan, pekerjaan,dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat[7].

Pengetahuan sangatlah penting sehingga dapat menambah wawasan dan mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang. Namun, kenyataan sering kali individu tidak atau bahkan belum memiliki pengetahuan yang cukup dan sikap positif dalam melakukan kehidupan sehari-harinya ketika melakukan sesuatu. Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin melakukan penelitian tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Kontak serumah Pasien TB Terhadap Penerimaan dan Kepatuhan Menjalankan Program Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) di Wilayah Kerja Puskesmas Klego. Tujuan umum dari penelitian ini sendiri adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan kontak serumah pasien TB terhadap penerimaan dan kepatuhan menjalankan program TPT di

Media Ilmu Kesehatan Vol. 14, No. 1, Bulan Tahun https://doi.org/10.30989/mik.v14i1.1450

wilayah kerja Puskesmas Klego.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian adalah kontak serumah dari pasien TB**.** Kriteria inklusi dari penelitian ini adalah kontak serumah pasien TB yang bersedia menjadi responden, kontak serumah yang dapat berkomunikasi, membaca dan menulis dengan baik, kontak serumah yang sudah dilakukan investigasi kontak dan dimasukkan dalam aplikasi SITB, kontak serumah pasien TB yang berumur < 13 tahun, Kontak serumah yang menerima TPT. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah kontak serumah pasien TB anak, dan TB ekstra paru.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Sampel diambil dari semua subjek yang didatangi dan memenuhi kriteria pemilihan sampai jumlah sampel terpenuhi. Besar sampel dalam penelitian ini adalah 49 responden yang didapat dari rumus sample Slovin. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Klego pada bulan Maret sampai April 2024. Variabel bebas yang diteliti adalah tingkat pengetahuan, sedangkan variable terikatnya yaitu penerimaan dan kepatuhan menjalankan program TPT.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tingkat pengetahuan[6] dan kuesioner kepatuhan MMAS-8[8]. Hasil dari uji validitas dan reliabilitas untuk kuesioner MMAS-8 menunjukkan valid dan reliable. Nilai Uji reliabilitas cronbrach's alpha dari kuesioner MMAS-8 adalah 0,783 yang menunjukkan bahwa kuesioner sudah reliable karena melampaui 0,60 yang disyaratkan. Hasil uji Validitas dan Reliabilitas dari kuesioner MMAS-8 menyatakan bahwa kuesioner MMAS-8 dapat digunakan sebagai instrument kepatuhan.Penelitian ini dilakukan dalam 3 tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan penyelesaian. Pengolahan data menggunakan SPSS versi 25.0. Penelitian mendapatkan sertifikat Layak Etik dengan nomor sertifikat 2090/UKH.L.02/EC/IV/2024. Etika penelitian yang digunakan yaitu *Informed Consent*, *Anonymity*, *Confientiality*, Beneficience, dan *Non Maleficence*.

Dalam penelitian ini menggunakan 2 analisa yaitu analisa univariat dan analisa bivariate. Penelitian menggunakan analisa Uji Korelasi Gamma. Uji Gamma merupakan uji non parametris yang mengukur hubungan antara dua variabel berskala ordinal. Jika p ≤ 0,05 = Ho ditolak, maka ada hubungan antara tingkat pengetahuan kontak serumah pasien TB terhadap penerimaan dan kepatuhan menjalankan program TPT di wilayah kerja Puskesmas Klego. Apabila p > 0,05% = Ho diterima, maka tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan kontak serumah pasien TB terhadap penerimaan dan kepatuhan menjalankan program TPT di wilayah kerja Puskesmas Klego.

Media Ilmu Kesehatan Vol. 14, No. 1, Bulan Tahun https://doi.org/10.30989/mik.v14i1.1450

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan karakteristik (n = 49)

Karakteristik	f	%
Usia		
Remaja	12	24,5
Dewasa Muda	17	34,7
Dewasa Tengah	16	32,7
Lansia	4	8,2
Jenis Kelamin		
Laki – laki	22	44,9
Perempuan	27	55,1
Pendidikan		
Terakhir	12	24,5
SD	12	24,5
SMP	24	49,0
SMU	1	2,0
Akademi / PT		
Status Pekerjaaan	30	61,2
Bekerja	19	38,8
Tidak bekerja		
Status Pernikahan	36	73,5
Menikah	13	26,5
Belum menikah		

Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 1 sebagian besar responden adalah kategori dewasa muda yaitu usia 20 - 44 tahun sebanyak 17 responden (34,7%), jenis kelamin didominasi oleh perempuan sebanyak 27 responden (55,1%). Pendidikan terakhir didominasi oleh responden berpendidikan SMU yaitu sebanyak 24 orang (49,0%). Status pekerjaan mayoritas responden sudah bekerja yaitu sebanyak 30 orang (61,2%).

Penelitian yang dilakukan oleh Otero dkk menyatakan usia berhubungan dengan penerimaan TPT[9]. Terdapat hubungan antara usia (p=0,006) dengan kepatuhan minum obat[10]. Usia berhubungan dengan tingkat kepatuhan, meskipun terkadang usia bukan menjadi penyebab ketidakpatuhan namun semakin tua usia pasien maka akan semakin menurun daya ingat, pendengaran, dan penglihatan, sehingga pasien lansia menjadi tidak patuh. Sedangkan di kategori usia dewasa muda ini rata – rata sudah memiliki kematangan baik dari pertumbuhan fisik dan psikis yang ditandai dengan kematangan dan kekuatan mental, kemampuan berpikir, kemampuan dalam memahami, dan kemampuan dalam mengingat sehingga cenderung untuk patuh dalam Mayoritas responden berada dalam kategori usia dewasa muda, yaitu diantara 20-44 tahun.

Responden dalam penelitian ini mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 55,1% sedangkan jenis kelamin laki - laki sebanyak 44,9 %. Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat hubungan yang berarti antara jenis kelamin dengan penerimaan TPT dimana perempuan lebih mungkin untuk berpartisipasi pada penerimaan TPT dibandingkan laki-laki[11]. perbedaan gender antara laki-laki dengan perempuan mempengaruhi kepatuhan seseorang, laki-laki cenderung lebih mengedepankan rasionalnya tanpa memperhatikan emosional (perasaan) sedangkan perempuan sebaliknya perempuan lebih rajin dalam minum obat[12]. Jenis kelamin memiliki pengaruh terbesar terhadap pencegahan TB Paru. Laki-laki cenderung memiliki kepribadian yang agresif, sombong, kompetitif, kasar, kejam, dominan, independen dan tidak emosional sedangkan perempuan cenderung lebih mesra, cemas, penuh kasih, bergantung, emosional, lembut sensitif dan tunduk[13].

Media Ilmu Kesehatan Vol. 14, No. 1, Bulan Tahun https://doi.org/10.30989/mik.v14i1.1450

Dalam penelitian ini Mayoritas responden mempunyai tingkat pendidikan terakhir SMU yaitu sebanyak 30 responden (49,0%). Pada penelitian sebelumnya menemukan bahwa orang dengan tingkat pendidikan rendah lebih berpeluang untuk menolak[14]. Penelitian yang lain juga menyatakan terdapat hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan minum obat[10]. Tingkat pendidikan mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat pengetahuan seseorang, sehingga pendidikan memang memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku. tingkat pendidikan yang tinggi dapat mudah menyerap berbagai informasi mengenai penyakit tuberkulosis, baik dari pencegahan maupun pengobatan[15] Dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan akan membentuk tingkat pengetahuan seseorang yang kemudian akan meningkatkan perilaku patuh.

Dalam penelitian ini mayoritas responden adalah sudah bekerja yaitu sebanyak 30 orang (61,2%). Berdasarkan Hasil penelitian Qoyyima et al. Tahun 2020 yang menyatakan bahwa responden yang bekerja mayoritas memiliki kepatuhan minum obat dengan kategori tinggi[16]. Pekerjaan memiliki hubungan yang kuat terhadap kepatuhan minum obat[17]. Pekerjaan dapat mencerminkan keadaan sosial individu atau keluarga di dalam masyarakat. Dapat dikatakan bahwa, selama bekerja responden akan cenderung mentaati protokol kesehatan di lingkungan kerja mereka masing - masing. Setiap lingkungan kerja telah dihimbau oleh pemerintah agar menerapkan kebijakan selalu melakukan protokol kesehatan dalam segala kegiatan ekonomi di lingkungan kerja yang harus ditaati oleh seluruh pekerja/ karyawannya.

Dalam penelitian ini mayoritas status responden adalah sudah menikah yaitu sebanyak 36 orang (73,5 %). Keluarga dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu serta dapat juga menentukan tentang program pengobatan yang dapat mereka terima. Dukungan keluarga dan masyarakat mempunyai andil besar dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan yaitu dengan adanya pengawasan dan pemberi dorongan kepada penderita [17]. Status perkawinan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan[18]. Koping keluarga merupakan perubahan kognitif yang digunakan oleh keluarga untuk menghadapi situasi stress [19]. Seseorang yang sudah hidup bersama dengan pasangannya atau sudah berkeluarga akan memiliki kecenderungan selalu taat dan patuh pada penerapan protokol kesehatan. Hal ini disebabkan mereka tidak ingin terkena paparan kuman atau penyakit dan menularkan kuan tersebut kepada pasangannya. Mereka menjaga diri dan pasangannya dengan sepakat untuk tetap terus menerapkan protokol kesehatan dalam kehidupannya.

Media Ilmu Kesehatan Vol. 14, No. 1, Bulan Tahun https://doi.org/10.30989/mik.v14i1.1450

Tingkat Pengetahuan kontak serumah pasien TB

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan (n = 49).

Tingkat Pengetahuan	f	%
Baik	4	8,2
Cukup	25	51,0
kurang	20	40,8
Total	49	100

Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 2 mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan cukup sebanyak 25 orang (51,0%). Dalam penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hal yang berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam rangka penerimaan program [5]. Tanpa pengetahuan yang memadai, penerimaan terhadap sesuatu tidak akan bertahan lama. Pendapat ini sejalan dengan penelitian Iski Nur Safitri dkk. pada tahun 2023 dimana tingkat pengetahuan berhubungan dengan penerimaan TPT.Tingkat pengetahuan berhubungan dengan kemauan responden untuk menerima TPT[20]. Pemahaman individu yang benar tentang penyakit TB, cara pencegahan penularannya, serta informasi yang terkait dengan TPT dan manfaatnya memegang peranan penting dalam penerimaan terapi

pencegahan TB (TPT) sebagai usaha untuk mencegah penularan penyakit Tuberkulosis pada kontak serumah TB.

Tingkat Kepatuhan Menjalankan Program TPT

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat kepatuhan menjalankan program TPT (n = 49).

Tingkat Kepatuhan	f	%
Tinggi	12	24,5
Sedang	25	51,0
Rendah	12	24,5
Total	49	100

Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 3, dilihat dari segi tingkat kepatuhan menjalankan program TPT didominasi oleh responden dengan tingkat kepatuhan sedang sebanyak 25 orang (51,0%). Tingkat kepatuhan pengobatan merupakan suatu keadaan yang komplek yang dapat mempengaruhi perilaku penderita dalam mengambil keputusan dalam pengobatannya [12]

Kepatuhan pengobatan pasien berasal dari koping dalam dirinya sendiri. Koping yang berasal dari motivasi pasien dan dukungan dari keluarga serta lingkungan sekitar inilah yang dapat memunculkan adanya respon adaptasi sehingga pasien menerima keadaannya dan meningkatnya kepatuhan pengobatan pasien.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Kontak Serumah Pasien TB Terhadap Penerimaan dan Kepatuhan Menjalankan Program TPT.

Tabel 4. Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Kontak Serumah Pasien TB Terhadap Kepatuhan Menjalankan Program TPT (n = 49)

		Tingkat kepatuhan menjalankan Program TPT						Koefisie korelas (r)	Nilai p
		Tinggi		Sedang		Rendah			
		f	%	f	%	f	%		
Tingkat pengetahuan kontak serumah	Baik	3	6,1	1	2,0	0	0,0	0,582	0,003
	Cukup	4	8,2	21	42,9	0	0,0		
	Kuran	5	10,2	3	6,1	12	24,5		
		12	24,5	25	51	12	24,5		

Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 4 diatas, dari 4 responden dengan tingkat pengetahuan baik, terdapat 3 yang memiliki kepatuhan tinggi, 1 dengan kepatuhan sedang. dari 25 responden dengan tingkat pengetahuan cukup terdapat 4 responden dengan tingkat kepatuhan tinggi, dan 21 responden dengan tingkat kepatuhan rendah. Sedangkan 20 responden dengan tingkat pengetahuan kurang terdapat 5 responden tingkat kepatuhan tinggi, 3 responden dengan kepatuhan sedang, dan 12 responden dengan kepatuhan rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Muhammadiyah Selogiri dengan korelasi sedang[21]. Penelitian tentang kepatuhan minum obat juga pernah dilakukan oleh pada tahun 2018 yang menunjukkan ada hubungan yang signifikansi antara pengetahuan dengan tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien TB paru di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen dengan nilai signifikansi 0,009[22].

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Pada kenyataannya, perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih baik dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam melaksanakan suatu aturan yang disarankan. Tingkat Pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi kepatuhan dalam proses pengobatan. Ketidakteraturan pengobatan disebabkan karna kurangnya pengetahuan.

Kepatuhan menggambarkan sejauh mana seseorang berperilaku untuk melaksanakan aturan dalam berperilaku yang disarankan oleh tenaga kesehatan [23]. Kepatuhan seseorang dipengaruhi dari pengetahuan dan sikap, dengan pengetahuan baik dan sikap yang baik seseorang akan lebih memiliki kesadaran tinggi dalam menganggapi kondisi kesehatannya[24]. Proses menuju kepatuhan itu sendiri dapat disandingkan dengan domain yang tercantum dalam Taksonomi Bloom. Taksonomi Bloom adalah struktur hierarki (bertingkat) yang mengidentifikasikan keterampilan berpikir mulai dari jenjang rendah sampai paling tinggi. Tingkatan Taksonomi Bloom terbagi dalam tiga domain inti: **domain kognitif** yang

Media Ilmu Kesehatan Vol. 14, No. 1, Bulan Tahun https://doi.org/10.30989/mik.v14i1.1450

melibatkan pemikiran dan pengalaman informasi, **domain afektif** yang memunculkan emosi dan perasaan dalam pengetahuan yang dipelajari, dan **domain psikomotorik** yang mencakup gerakan fisik atau penerapan praktis dari pengetahuan. Taksonomi bloom bertujuan untuk mengetahui perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir[25].

Taksonomi Bloom diterapkan dalam penerimaan dan kepatuhan pengobatan karena diyakini mendorong pemikiran tingkat tinggi pada responden dengan membangun keterampilan kognitif tingkat rendah[20]. Dengan kata lain, taksonomi dimaksudkan untuk mengajarkan responden bagaimana menerima, memahami, dan menerapkan pengetahuan sehingga mereka lebih siap untuk memproses informasi dan membuat keputusan yang lebih kompleks. Sikap merupakan dasar karakter, kepribadian seseorang dalam bertindak. Hasil sikap yang baik Hasil sikap yang baik diperoleh apabila melakukan sikap yang positif, artinya sikap baik akan menghasilkan seseorang atau penderita patuh dan melakukan pengobatan ulang. Hal itu berkesinambungan dengan tingkat pengetahuan yang baik. Dengan itu penderita akan terdorong minum obat teratur. Kepatuhan adalah suatu hal penting guna mewujudkan hidup sehat. Kerberhasilan suatu pengobatan dibuktikan dari patuh dan teraturnya seseorang pada proses pengobatan. Dari itulah pengetahuan dan sikap baik buruknya seseorang akan memengaruhi keteraturan dan patuhnya seseorang[26]

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kontak /serumah pasien TB terhadap penerimaan dan kepatuhan menjalankan program Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) di wilayah kerja Puskesmas Klego. Setelah adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan responden tentang pentingnya pemberian Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) dan juga meningkatkan kepatuhan menjalankan program TPT kepada kontak serumah TB, dapat memberikan informasi mengenai pengembangan ilmu keperawatan serta menambah wawasan dan pengetahuan khususnya bidang komunitas, dapat digunakan sebagai sumber informasi atau acuan untuk dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

TERIMA KASIH

1. Seluruh dosen dan staf akademik Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta,
2. Kepala Puskesmas Klego I dan Klego II yang telah mengijinkan wilayah kerjanya sebagai tempat penelitian.
3. Kontak serumah pasien TB di wilayah kerja Puskesmas Klego yang menjadi responden dalam penelitian ini.
4. Teman-teman Alih Kredit Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta Angkatan ke

– 19.
5. Semua pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan peneliti satu persatu.

KEPUSTAKAAN

1. Kemenkes RI. Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberkulosis. In Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia; 2019. p. 55.
2. health Organisation W. Report 20-23. Vol. t/malaria/, January. 2023.
3. RI D. Laporan Program Penanggulangan Tuberkulosis Tahun 2022. Kemenkes RI. Jakarta; 2023.
4. Darsini, Fahrurrozi, Cahyono EA. Pengetahuan ; Artikel Review. J Keperawatan. 2019;12(1):97.
5. Hutama HI, Riyanti E, Kusumawati A. Gambaran Perilaku Penderita Tuberculosis Paru Dalam Pencegahan Penularan Tuberculosis Paru Dikabupaten Klaten. J Kesehat Masy. 2019;7(1):491–500.
6. Safitri IN, Martini M, Adi MS, Wurjanto MA. Faktor yang Berhubungan dengan Penerimaan Terapi Pencegahan TB di Kabupaten Tegal. J Ris Kesehat Masy. 2023;3(4):212–20.
7. Fitri LD. Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru. J Ilmu Kesehat Masy. 2018;7(01):33–42.
8. Papeo DRP, Immaculata M, Rukmawati I. Hubungan Antara Kepatuhan Minum Obat (MMAS-8) Dan Kualitas Hidup (WHOQOL-BREF) Penderita Tuberkulosis Di Puskesmas Di Kota Bandung. Indones J Pharm Educ. 2021;1(2):86–97.
9. Otero L, Battaglioli T, Ríos J, De la Torre Z, Trocones N, Ordoñez C, et al. Contact evaluation and isoniazid preventive therapy among close and household contacts of tuberculosis patients in Lima, Peru: an analysis of routine data. Trop Med Int Heal. 2020;25(3):346–56.
10. Yuda AA. Hubungan Karakteristik, Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Penderita Tuberculosis Paru Dengan Kepatuhan Minum Obat Di Puskesmas Tanah Kalikedinding. Perpustakaan Universitas Airlangga. 2018. 1–110 p.
11. Sharma N, Basu S, Khanna A, Sharma P, Chandra S. The intention to receive tuberculosis preventive therapy in adult household contacts of pulmonary TB patients in Delhi, India. J Infect Dev Ctries. 2022;16(2):298–304.
12. Andarmoyo S, Ponorogo UM. Penerbitan Artikel Ilmiah Mahasiswa. 2019;(October).
13. Tambuwun AA, Kandou GD, Nelwan JE, Kesehatan F, Universitas M, Ratulangi S. Hubungan Karakteristik Individu Dengan Kepatuhan Berobat Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara. 2021;10(4):112–21.
14. Ilmiah J, Sandi K, Muhammad EY, Dokter P, Kedokteran F, Lampung U. Literatur Review Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Kejadian Tuberkulosis Paru Metode. 2019;10(2):288–91.
15. Ilmiah J, Sandi K. Pendahuluan Metode. 2021;10:676–82.
16. Indah N, Pratywi DWI. Gambaran kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru tahap lanjutan di puskesmas kecamatan buleleng. 2021;
17. Nindita Rachmania, Nia Kurnia Sholihat* EDU. Hubungan Karakteristik Pasien dengan Kepatuhan Minum Obat dan Kualitas Hidup Pasien Rawat Jalan Strok Iskemik di RSUD Banyumas. 2020;8(1):16–25.
18. Aisyafiya Adzani1 ARA. Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Puskesmas Gatak. 2023;5:3824–34.
19. Hernanda SN, Keperawatan MS, Keperawatan FI, Jakarta UM, Keperawatan DS, Keperawatan FI, et al. Yang Dirawat Di Rumah Sakit Dan Menjalani Isolasi Mandiri Di. 2021;
20. Suryavanshi N, Murrill M, Gupta A, Hughes M, Hesseling A, Kim S, et al. Willingness to take multidrug-resistant tuberculosis (MDR-TB) preventive therapy among adult and adolescent household contacts of MDR-TB index

Media Ilmu Kesehatan Vol. 14, No. 1, Bulan Tahun https://doi.org/10.30989/mik.v14i1.1450

cases: An international multisite cross-sectional study. Clin Infect Dis. 2020;70(3):436–45.
21. Susilo A, Al Hasbi H, Sayekti Heni Sunaryanti S, Dewi Sunarno R, Anggraeni T, Sakit Muhammadiyah Selogiri Wonogiri R, et al. The Relationship Level Of Knowledge And Drug Compliance In Pulmonary Tuberculosis Patients In The Outpatient Installation Of Muhammadiyah Selogiri Hospital. Avicenna J Heal Res. 2023;6(1):120–7.
22. Prihantana AS, Wahyuningsih SS. Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan pada Pada Pasien Tuberkulosis di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. Farm Sains dan Prakt. 2016;II(1):47.
23. S IR, Hipni R. Hubungan Kepatuhan Konsumsi Tablet FE Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMPN 2 Karang Intan Wilayah Kerja Puskesmas Karang Intan 2 Kabupaten Banjar Tahun 2024. 2025;1(8):1255–61.
24. Octavienty1*, Ihsanul Hafiz3 TNK. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru (TB) di UPT Peskesmas Simalingkar Kota Medan Obedience On Pulmonary Tuberculosis Patients (Tb) In Unit Health Alamat Korespondensi : Publish By ; Jurnal Dunia Far. 2021;(April).
25. Nafiati DA. Revisi taksonomi Bloom : Kognitif , afektif , dan psikomotorik. 2021;21(2):151–72.
26. M.Kes J. Faktor Yang Mempengaruhi Penderita Tb Paru Drop Out Minum Obat Anti Tuberkulosis. Nurs Arts. 2021 Aug;15:36–46.